

**PERAN PROGRAM EKSTRAKURIKULER ROHANI
ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KESETIAKAWANAN SOSIAL DAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA DI SMAN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



**OLEH
HERRY ANDANY
210317291**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2021**

ABSTRAK

Andany, Herry. 2021. *Peran Program Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesetiakawanan Sosial dan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I

Kata Kunci: Rohis, Kesetiakawanan Sosial, Motivasi Belajar

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan esktrakurikuler.

Penelitian ini berawal dari kegelisahan akademis mengenai rasa kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar siswa yang akhir-akhir ini mengalami penurunan, sedangkan dalam proses kegiatan belajar mengajar kondisi yang sedemikian rupa merupakan hal yang sangat penting karena dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Belakangan ini peneliti menemukan adanya pengaruh yang cukup signifikan antara keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

atau organisasi siswa dengan meningkatnya rasa kesetiakawanan sosial serta motivasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran program ekstrakurikuler rohis dalam meningkatkan kesetiakawanan social di SMAN 2 Ponorogo, (2) mendeskripsikan peran ekstrakurikuler rohis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Ponorogo, (3) mendeskripsikan hasil peran ekstrakurikuler rohis dalam meningkatkan kesetiakwanan sosial di SMAN 2 Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan dirancang dengan membuat catatan lapangan yang bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar belakang pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian, serta gambaran tentang kegiatan rohis dalam meningkatkan kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Ponorogo.

Dari hasil penelitian ini ditemukan: (1) peran program ekstrakurikuler rohis di SMAN 2 Ponorogo menjadikan peserta didik memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi seperti seringnya bergotong-royong, saling bekerjasama dan peduli terhadap sesama. (2) peran program ekstrakurikuler rohis di SMAN 2 Ponorogo menjadikan peserta didik memiliki dorongan atau motivasi belajar yang tinggi sehingga banyak dari peserta didik yang mengikuti rohis memiliki prestasi akademik yang baik.

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Herry Andany
NIM : 210317291
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Program Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Meningkatkan Kesetiakawanan Sosial dan Motivasi Belajar Siswa

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 21 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, Pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 19 Oktober 2021

Ponorogo, 21 Oktober 2021

Mengesahkan



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc. M. Ag.
196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag

Penguji II : Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I

()
()
()

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herry Andany
NIM : 210317291
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesi : Peran Program Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Meningkatkan kesetiakawanan Sosial dan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 09 November 2021

Penulis



Herry Andany
NIM. 210317291

LEMBAR KEASLIAN TULISAN



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERRY ANDANY

NIM : 210317291

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Implementasi Program Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Meningkatkan Kesetiakawanan Sosial dan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Juli 2021

Yang membuat pernyataan


HERRY ANDANY
NIM 210317291

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Sekolah merupakan tempat dimana seorang peserta didik memperoleh suatu pembelajaran. Di Indonesia sekolah itu banyak sekali jumlahnya dan bermacam-macam, salah satunya adalah SMAN 2

¹ Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Ponorogo. SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di kabupaten Ponorogo. Sekolah ini sering disebut sekolah “Favorit” karena memiliki standar yang cukup tinggi dalam menerima siswa. Misalnya, siswa yang akan mendaftar sebagai calon siswa baru di SMAN 2 Ponorogo harus memiliki nilai akademis yang baik dan juga memiliki prestasi di bidang akademis maupun non akademis. SMA Negeri 2 Ponorogo terkenal sebagai sekolah yang menjunjung tinggi kedisiplinan. Berkat itu, banyak prestasi yang diraih oleh para siswa–siswinya. Baru-baru ini SMA 2 Ponorogo berhasil meraih prestasi di lomba perpajakan dan lomba bahasa Jerman di UNESA serta meraih Gold Medal dalam Olimpiade Geografi POSI.²

² <https://reogtradition.wordpress.com/about-school/sma-favorit/>
diakses pada tanggal 27 April 2021 pukul 21.05.

SMAN 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang mendidik para siswanya agar cakap dalam bidang akademis maupun non akademis. Maka dari itu, di SMAN 2 Ponorogo selain diharuskan belajar dalam bidang akademis, siswa juga diharapkan mampu mengembangkan minat serta bakat mereka dengan mengikuti intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang ada di SMAN 2 Ponorogo. Salah satu ekstrakurikuler yang akan menjadi fokus pembahasan peneliti disini adalah ekstrakurikuler kerohanian Islam atau sering disebut rohis di SMAN 2 Ponorogo.

Secara pengertian kegiatan rohis merupakan suatu wadah keagamaan yang bergerak secara independen dimana wadah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta pembina rohis, sehingga secara struktural dan operasionalnya sudah dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang mempunyai kepengurusan, tujuan yang

hendak dicapai secara jelas dan dapat memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam.³ Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).⁴

Tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 62 tahun 2014, bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 8.

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 43.

nasional.⁵ Disisi lain harus meningkatkan kemampuan siswa dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Keimanan seseorang itu berbanding lurus dengan tingkat ketentraman jiwa seseorang. Keimanan itu salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu *habluminannas* atau kesetiakawanan sosial. Jadi semakin tinggi tingkat kesetiakawanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat ketentraman jiwa seseorang tersebut.

Dari tujuan ekstrakurikuler di atas disebutkan bahwa adanya ekstrakurikuler mampu meningkatkan rasa kerjasama serta meningkatkan potensi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat bertambah wawasan mengenai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran di ruang

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.

kelas dan biasanya yang membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah guru bidang studi yang bersangkutan. Hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan berdampak pada rasa sosial terhadap sesama yang tinggi serta prestasi belajar, biasanya siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler akan terampil dalam berorganisasi, mengelola, memecahkan masalah sesuai karakteristik ekstrakurikuler yang digeluti.

Dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik tidak hanya didukung oleh itu saja tetapi juga dari orang-orang yang ada di dekat peserta didik tersebut. Salah satunya adalah seorang teman, namun semua itu harus dilandasi oleh kesetiakawanan sosial antar peserta didik agar mereka dapat bergaul dan dapat merasakan keadaan disekitar mereka. kesetiakawanan atau rasa solidaritas sosial adalah merupakan potensi spritual, komitmen

bersama sekaligus jati diri bangsa oleh karena itu kesetiakawanan sosial merupakan nurani bangsa Indonesia yang teraplikasi dari sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan tanggung jawab dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan dari masing-masing warga masyarakat dengan semangat kebersamaan, kerelaan untuk berkorban demi sesama, kegotongroyongan dalam kebersamaan dan kekeluargaan.

Oleh karena itu kesetiakawanan sosial merupakan nilai dasar yang ada dalam masyarakat yang harus terus digali, dikembangkan dan didayagunakan dalam mewujudkan cita-cita. Sebagai nilai dasar kesejahteraan sosial, kesetiakawanan sosial harus terus diperbaiki sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Kesetiakawanan sosial merupakan nilai yang bermakna bagi setiap orang,

apa lagi bagi peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa. Sebagai generasi yang memiliki tanggung jawab akan keberlangsungan masa depan bangsa maka kesetiakawanan sosial sangat di butuhkan untuk berperan aktif dalam meningkatkan prestasi peserta didik.

Telah menjadi kodrat dan fitrah manusia, bahwa manusia lahir sebagai makhluk sosial yang senantiasa bergaul dan melakukan hubungan satu sama lain. Sehingga terjadilah sistem bantu-membantu dan tolong menolong demi untuk mengisi hidup dan kehidupan dalam berbagai aspek. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki dimensi sosial yang kuat. Sejak jaman nenek moyang sampai sekarangpun tidak ada manusia yang hidup sendiri. Mereka memang kerap berperan dengan kelompok lain namun dalam tubuh kelompok tersebut mereka saling membangun kepercayaan melalui

hubungan sosial. Kesetiakawanan menjadi salah satu faktor penting dalam pergaulan peserta didik di sekolah, karna hal ini dapat mempengaruhi karakter peserta didik dalam hidup bersosial. Hal demikian merupakan suatu kondisi yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia, tak terkecuali dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA 2 Ponorogo.

Menurut Hariyanto kesetiakawanan adalah sebuah pranata sosial yang didalamnya terkandung ciri-ciri penting yaitu kepedulian, rasa sepenanggungan, kasih sayang, kebersamaan dan ketulusan.⁶ Sekarang ini orang lebih mementingkan egonya sendiri serta tidak peduli dengan kepentingan orang lain karena menganggap yang paling penting adalah dirinya sendiri. Sedangkan orang

⁶ Hariyanto, Muhsin. 2010. *Kesetiakawanan Sosial: Persaudaraan Islami atau Antar Muslim (1)*. (<http://eprints.umm.ac.id/2299/1/07.pdf>). Diakses 5 Desember 2020 pukul 21.30 WIB.

lain baru dianggap penting jika menguntungkan bagi dirinya, untuk membangun kesetiakawanan sosial setiap orang sebagai anggota masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian dan ketenggangan rasa terhadap orang lain sepeenting dirinya. Kesetiakawanan sosial merupakan nilai dasar dalam masyarakat yang harus digali, dikembangkan dan didayagunakan dalam mewujudkan cita-cita. Sebagai nilai dasar kesejahteraan sosial, kesetiakawanan sosial harus terus diperbaiki sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Kesetiakawanan sosial merupakan nilai yang sangat bermakna bagi setiap orang.

Menurut Tofan, kesetiakawanan sosial adalah sikap dan perilaku yang dilandasi pengertian kesadaran tanggung-jawab dan partisipasi sosial untuk mengatasi

dan menanggulangi berbagai masalah sosial.⁷ Definisi tersebut seolah mudah diinterpretasikan, namun tentu tidaklah mudah dilakukan, mengingat di jaman modern ini, telah terjadi pergeseran budaya. Masyarakat Indonesia kini cenderung pragmatis dalam memandang setiap persoalan. Hedonisme dan pragmatisme adalah salah satu konsekuensi logis dari sebuah peradaban modern dimana masyarakat cenderung memegang sikap egois serta apatis terhadap lingkungan sekitar, itulah sebabnya menanamkan kembali sikap "setia kawan" hanya dapat dilakukan dengan cara melihat budaya asli nusantara yang adiluhung. Nilai kesetiakawanan sosial harus ditanamkan di sekolah karena peserta didik merupakan penerus generasi bangsa yang akan meneruskan cita-cita bangsa.

⁷ Apriyani, Nurul Fajri. 2011. *Kesetiakawanan Sosial*. (<http://uyuyfazry.wordpress.com/2011/11/07/kesetiakawanan-sosial/>), diakses 5 Desember 2020 pukul 21.14 WIB.

Kesetiakawanan setidaknya bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh nilai-nilai kesetiakawanan, yaitu sebuah kegiatan yang dilandasi semangat kebersamaan, kegotongroyongan, dan kekeluargaan tanpa pamrih. Semangat ini sudah mulai luntur, namun semangat membangkitkan hal tersebut tentu tidak boleh hilang begitu saja. Terutama penanaman nilai kesetiakawanan sosial di sekolah. Selain rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi, peserta didik tentunya juga harus memperhatikan prestasi belajar mereka. Mengingat mereka merupakan generasi penerus bangsa yang mampu memajukan bangsanya melalui sebuah pendidikan.

Dalam kaitannya dengan belajar siswa tidak dapat berproses sendiri tanpa adanya dorongan dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini *circle* pertemanan mempengaruhi siswa dalam proses belajarnya. Bahkan dalam sebuah

ungkapan bijak dinyatakan bahwa “jika kamu ingin mengetahui karakter seseorang tidak perlu kamu bertanya siapa dia namun cukup tanyakan siapa temannya”.

Setiap individu memiliki kondisi internal yang ikut berperan dalam setiap aktivitasnya seperti halnya proses belajar. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi belajar. Sardiman mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁸ Motivasi belajar dapat memberikan kekuatan pada seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar. Adanya

⁸ A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 75.

motivasi belajar, maka seseorang akan dapat melaksanakan berbagai macam aktivitas terutama kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Khodijah menjelaskan definisi motivasi belajar sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁹ Sedang motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi

⁹ Khodijah, N. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 150-151.

kebutuhan, minat, sikap, nilai, aspirasi dan perangsang. Kebutuhan dan dorongan untuk memuaskan kebutuhan dapat menjadi sumber utama motivasi belajar. Kebutuhan akan ilmu, pemahaman materi dan dorongan dalam diri untuk mencapai tujuan berprestasi merupakan bekal utama siswa untuk memiliki motivasi belajar yang kuat.

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi belajar, pada intinya motivasi belajar merupakan suatu dorongan di dalam dan luar diri siswa yang dapat menjamin keberlangsungan aktivitas belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dan tingkah lakunya, serta tercapainya tujuan yang dikehendaki dalam hal ini adalah hasil belajar siswa.

Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 3 Desember 2020 yang peneliti lakukan kepada pembina

rohis di SMAN 2 Ponorogo tentang kondisi siswa di SMAN 2 Ponorogo terkait dengan kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar siswa yang masih kurang. Hal ini terbukti dengan masih ada siswa yang enggan membantu temannya dalam gotong royong dan saling membantu, misalnya ketika ada kegiatan sekolah seperti kegiatan kerja bakti bersama masih ada beberapa siswa yang tidak ikut membantu dalam kegiatan tersebut. Sedangkan dalam hal motivasi belajar, masih ada siswa yang kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, misalnya seperti memilih tidur di mesjid atau berada di kantin saat jam pelajaran berlangsung. Menghadapi kondisi seperti itu, maka ekstrakurikuler rohis diharapkan mampu membantu mengatasi masalah-masalah tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Fahad Zunan Ahmadi selaku pembina

ekstrakurikuler rohis SMAN 2 Ponorogo bahwa di SMAN 2 Ponorogo ini memang masih terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki rasa kesetiakwaan seperti yang anda tanyakan tadi misalnya ketika ada kegiatan sekolah masih ada siswa yang tidak ikut membantu dan juga ketika jam pelajaran masih terdapat siswa yang berada di kantin ataupun musholla.¹⁰

Penelitian ini berawal dari kegelisahan akademis mengenai rasa kesetiakwaan sosial dan motivasi belajar siswa yang akhir-akhir ini mengalami penurunan, sedangkan dalam proses kegiatan belajar mengajar kondisi yang sedemikian rupa merupakan hal yang sangat penting karena dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Belakangan ini peneliti menemukan adanya

¹⁰ Wawancara dengan Pembina Rohis SMAN 2 Ponorogo (03 Desember 2020).

pengaruh yang cukup signifikan antara keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi siswa dengan meningkatnya rasa kesetiakawanan sosial serta motivasi belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan ini penting dan perlu di kaji lebih mendalam, untuk itu penulis berkeinginan mengkaji lebih mendalam untuk menulis penelitian ini dengan judul **“Peran Program Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Meningkatkan Kesetiakawanan Sosial dan Motivasi belajar Siswa di SMAN 2 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih fokus, sempurna dan mendalam, maka peneliti memandang penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu peneliti hanya membatasi

diri dengan upaya meningkatkan kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam.

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas di sini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Program Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesetiakawanan Sosial di SMAN 2 Ponorogo ?
2. Bagaimana Peran Program Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 2 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Peran Program Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesetiakawanan Sosialssss di SMAN 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Peran Program Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di SMAN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori sebagai sumbangan keilmuan yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan karakter terhadap siswa di SMAN 2 Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan sebagai pengetahuan dan masukan positif bagi sekolah yang dapat menjadi perbaikkan yang lebih baik.

b. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan terkait peran ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) dalam membentuk karakter siswa dan diharapkan dapat bahan pertimbangan dalam bagi peneliti lain yang membahas masalah yang sama.

c. Bagi siswa

Diharapkan dapat digunakan sebagai pembentukan karakter siswa di sekolah. Dan nantinya akan mengurangi krisis moral yang ada di bangsa Indonesia.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penyelesaian studi S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah hasil penelitian dan dapat dicerna runtut diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi enam bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sistematika ini menguraikan secara garis besar apa yang bermaktab dalam setiap bab. Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengajuan,

halaman pengesahan, motto pembahasan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, gambar lampiran. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dirancang untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama. Pendahuluan. Merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bagian kedua. Telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori. Pada bab ini berfungsi untuk menjelaskan telaah hasilnkajian terdahulu dan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari landasan teori tentang kegiatan ekstrakurikuler rohis, kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar.

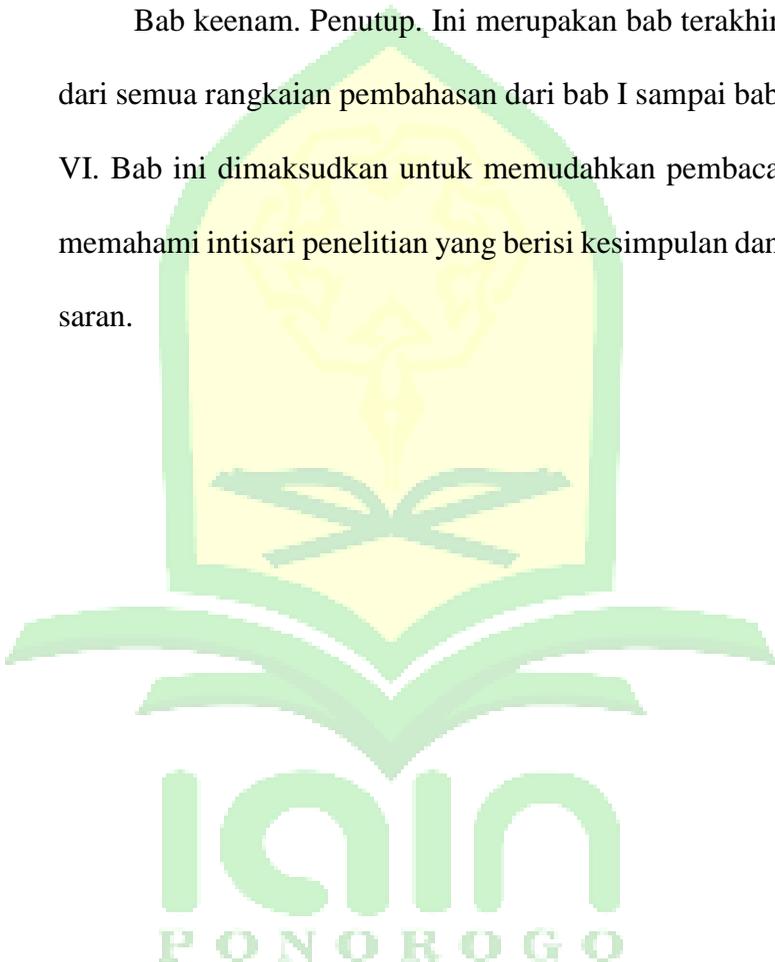
Bab ketiga. Metode penelitian. Pada bab ini berfungsi tentang metode penelitian yang digunakan, diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temua, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat. Temuan penelitian. Pada bab ini berisi tentang data umum yang meliputi sejarah berdirinya SMAN 2 Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana di SMAN 2 Ponorogo dan data khusus yang berkaitan dengann rumusan masalah.

Bab kelima. Pembahasan. Merupakan bab yang membahas tentang analisis data yang diperoleh dalam penelitian yang meliputi Kegiatan Rohis dalam

meningkatkan kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar di SMAN 2 Ponorogo.

Bab keenam. Penutup. Ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab VI. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu :

Pertama, skripsi karya Ahmad Safe'i, yang berjudul **“Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bandar Lampung”**. Dengan kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data ditemukan bahwa program dan peran kegiatan rohis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 2 Bandar Lampung dilakukan melalui shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, pembelajaran kaligrafi, da'i dan da'iah, pembelajaran membaca dan menghafal al-qur'an serta

liquo'. Dari analisis data ditemukan bahwa dari program kegiatan yang dilakukan secara rutin memiliki peran dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yaitu disiplin dalam hal waktu dengan tidak terlambat dalam mengikuti kegiatan yang diadakan, selalu sholat dzuhur secara berjamaah diawal waktu. Kemudian disiplin dalam belajar dengan selalu mengikuti kegiatan secara rutin, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengerjakan tugas yang telah diberikan. Yang terakhir disiplin dalam bertata krama dengan pengetahuan, nasehat, dan cerita serta suri tauladan. Selain itu dari analisis data ditemukan bahwa terdapat langkah-langkah yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yaitu melalui pembiasaan dilakukan secara rutin, kemudian melalui teladan para guru dan pembina menampilkan perilaku atau teladan yang baik kepada siswa, bertutur kata baik, serta berpenampilan rapi. Pada tahapan pengawasan dan

penyadaran pembina selalu memberi nasehat, dan teguran bagi siswa yang melanggar. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti ekstrakurikuler rohis dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Safe'i berlokasi di MAN 2 Bandar Lampung dan lebih terfokus pada kedisiplinan. Sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di SMAN 2 Ponorogo. Penelitian ini terfokus pada nilai kesetiakwanan sosial dan motivasi belajar.

Kedua, Ida Ristiya, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dengan judul **“Peran Rohis Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa Di SMA 3 Yogyakarta”**. Hasil penelitian ini peran Rohis adalah melakukan kerjasama dengan alumni dengan mengadakan

mentoring keagamaan, pelaksanaan kegiatan mentoring dilakukan 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemudian hasil yang dicapai dari pembentukan perilaku keagamaan di SMAN 3 Yogyakarta adalah meningkatnya pengetahuan keagamaan para siswi, adanya peningkatan perubahan perilaku keagamaan yang dialami oleh siswa SMAN 3 Yogyakarta setelah diadakannya mentoring keagamaan.¹ Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang peran Rohis dalam satuan pendidikan menengah atas dan metode yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pembentukan perilaku keagamaan, sedangkan penelitian ini, menitikberatkan pada

¹ Ida Ristiya, *“Peran Organisasi Rohis Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan siswa di SMA 3 Yogyakarta”*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.).

peningkatan rasa kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar siswa.

Ketiga, skripsi karya Anindita Dianingtyas dengan judul **“Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010”**. Dengan kesimpulan : terdapat pengaruh positif keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah terhadap prestasi belajar siswa. Kemudian terdapat pengaruh positif motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa. Kemudian terdapat pengaruh positif keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa.² Persamaan yang ditemukan

² Anindita Dianingtyas, *“Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun*

adalah sama sama meneliti siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Perbedaannya adalah pada lokasi penelitian. Pada penelitian Anindita Dianingtyas berlokasi di SMAN 5 Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di SMAN 2 Ponorogo. Perbedaan lainnya adalah Skripsi karya Anindita Dianingtyas menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Ketiga, skripsi karya Lina Heni Susanti dengan judul **“Penanaman Nilai Kesetiakawanan Sosial Pada Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Karawitan (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Simo Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014)”**. Dengan kesimpulan : penanaman nilai kesetiakawanan sosial pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan

dapat dilihat pada sikap siswa dalam tata cara menghafal not syair, menabuh gamelan, dan menyanyikan lagu macapat dengan bersama-sama. Penanaman sikap kesetiakawanan sosial di SMPN 1 Simo Boyolali dalam hal bertindak sesuai dengan sikap semangat kebersamaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan memiliki jiwa sosial yang tinggi seperti selalu bekerjasama dan tolong menolong saat kegiatan karawitan berlangsung bahkan diluar kegiatan mereka juga menerapkan hal tersebut.³ Persamaan yang ada dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya

³ Lina Heni Susanti, “*Penanaman Nilai Kesetiakawanan Sosial Pada Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 1 Simo Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015*” (Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta, 2014).

adalah pada lokasi penelitian dan kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti. Pada penelitian karya Lina Heni Susanti berlokasi di SMPN 1 Simo Boyolali, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di SMAN 2 Ponorogo. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian Lina Heni Susanti meneliti kegiatan ekstrakurikuler karawitan, sedangkan dalam penelitian ini meneliti kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam.

Dari penelitian di atas bisa dilihat bahwa antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai fokus dan pastinya hasil yang berbeda seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pada penelitian ini memfokuskan pada penerapan kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam meningkatkan kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar siswa.

B. Kajian Teori

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.⁴ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang artinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.⁵

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*).

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran

⁵ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Disebutkan dalam Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁶ Kustini, *Opcit*, 7.

Kementrian Agama, bahwa peran rohis antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sesuai norma agama serta mampu mengamalkannya.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat.
3. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik.
4. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
5. Menumbuh-kembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, dan alam sekitar.
6. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang

produktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah Islamiah.

7. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik.
8. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi yang baik.
9. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
10. Menumbuh-kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.⁷

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam

Pengertian ekstrakurikuler yaitu suatu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran,

⁷ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Emir-Erlangga Grup, 2018). 29-30.

disamping untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, juga untuk pengayaan wawasan dan sebagai upaya pementapan kepribadian.⁸ Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana dalam mengembangkan bakat dan minat siswa diluar jam pelajaran. Ekstrakurikuler menurut Asmani adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau

⁸ Ali Noer, Syahraini Tambak dan Harun Rahman, "*Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*," *Al-Tariqah*. Vol. 2, 1 (Juni, 2017), 25.

tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.⁹

Menurut Asmani kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler.¹⁰ Hal itu sangat disayangkan sekali, karena menurut Karim melalui ekstrakurikuler siswa diarahkan memiliki karakter yang abadi dan universal seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai pluralisme, mempunyai empati dan simpati. Semua aspek ini akan sangat menunjang kesuksesan peserta didik kelak di masa mendatang.¹¹

Kegiatan rohis sebagai suatu wadah keagamaan yang bergerak secara independen di mana

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 62.

¹⁰ *Ibid.*, 63.

¹¹ Karim, "Pengaruh keikutsertaan siswa dalam bimbingan belajar dan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar Matematika", 1, 1, (2013), 2.

wadah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta pembina rohis, sehingga secara struktural dan operasionalnya sudah dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang mempunyai kepengurusan, tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan dapat memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).¹²

Menurut Nugroho Widiyantoro, rohis adalah wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah disekolah. Kerohanian Islam ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 43.

membantu memenuhi keberhasilan pembinaan intrakurikuler. Rohis adalah organisasi dakwah Islam di kalangan pelajar dalam lingkungan suatu sekolah. Biasanya di bawah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Struktur dalam rohis layaknya OSIS. Terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing.¹³

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa rohis adalah sebuah organisasi ekstrakurikuler yang mewadahi siswa siswi yang beragama Islam untuk berkumpul dan bertujuan memperdalam dan memperkuat ajaran Islam di sekolah. Adapun tujuan dari ekstrakurikuler rohis menurut Handani dalam Ali Noer adalah sebagai berikut:

¹³ Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah Era Baru*, (Solo: Inter Media, 2007), 47.

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniyah.
- c. Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- d. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt.
- e. Membantu individu agar terhindar dari masalah; membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya; dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak

menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁴

Menurut Badrudin dalam buku yang berjudul *Manajemen Peserta Didik* mengungkapkan bahwa tujuan ekstrakurikuler rohis diantaranya yaitu:

1. Memberikan sarana pembinaan, pelatihan, dan pendalaman Pendidikan Agama Islam bagi para peserta didik, agar dapat mengomunikasikan ajaran yang diperoleh dalam bentuk akhlak mulia.
2. Memberikan dan menambah wawasan keagamaan yang tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas agar diharapkan kompetensi keagamaan peserta didik semakin meningkat.

¹⁴ Ali Noer, Syahraini Tambak dan Harun Rahman, “*Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*,” *AlTariqah* Vol.2, 1 (Juni, 2017), 26.

3. Membentuk kepribadian muslim yang representative dalam upaya kaderisasi dakwah Islam yang berkesinambungan, sehingga syiar Islam terus berkembang dinamis sesuai perkembangan zaman.
4. Memperkokoh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt agar mampu menyaring budaya yang tidak baik sesuai dengan nilai-nilai spiritual.¹⁵

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro sebagaimana dikutip Rifatul Mahmudah dalam buku Nasrullah Nurdin, jenis kegiatan ekstrakurikuler rohis terbagi pada dakwah umum dan dakwah khusus. Umumnya (*secara da'wah 'ammah*), kegiatan ekstrakurikuler Rohis di sekolah adalah sebagai berikut:

¹⁵ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), 164.

1. Penyambutan siswa baru. Program ini mengenalkan siswa baru (*al-tullab al-judud*) dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, pengurus, dan alumninya. Bisa dikatakan sebagai bentuk perkenalan (ta'aruf) di awal tahun ajaran baru terutama dengan siswa baru.
2. Penyuluhan problem remaja. Program penyuluhan problematika remaja sangat menarik para siswa karena permasalahannya sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.
3. Perlombaan (musabaqoh). Wahana menjanging bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan dan syi'ar Islam.
4. Kegiatan seni yang Islami, seperti mawaris, hadrah, kaligrafi, nasyid, qosidah, *qiro'ah* (seni belajar lagu AlQur'an).

5. Kursus membaca Al-Qur'an/*tilawah* dan *tahsin* Al-Qur'an. Program ini dapat dilaksanakan dengan pihak guru agama Islam di sekolah sehingga turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran Agama Islam.¹⁶

Adapun dakwah khususnya (*da'wah khashshah*) bersifat selektif, terbatas, dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian. Objek dakwah ini memiliki karakter yang *khashshah* (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Menurut Nugroho Widiyantoro kegiatan-kegiatan Rohis dakwah khusus sebagai berikut:

1. *Halaqoh*

¹⁶ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Emir-Erlangga Grup, 2018), 33.

Halaqoh adalah sebuah grup pengajian/monitoring agama Islam berjumlah maksimal 12 orang (limited grup) dengan keanggotaan yang relative tetap dalam jangka waktu tertentu. Jumlah yang terbatas ini akan memudahkan penyampaian materi secara intensif, pengawasan perilaku dan perkembangan peserta. Satu *halaqoh* dipimpin oleh seorang guru pembimbing/*murobbi*/mentor. *Murobbi* inilah yang akan melakukan proses tarbiyah Islamiyah secara intensif kepada pesertanya.

2. *Mabit*

Mabit adalah salah satu sarana *tarbiyah ruhiyah* dalam bentuk menginap bersama dengan menghidupkan malam untuk memperkuat hubungan dengan Allah, *meningkatkan* kecintaan kepada Rasulullah, *meningkatkan* akhlak,

mewujudkan miniature lingkungan yang islami, memperkuat ukhuwah dan menambah bekal dakwah.

3. *Ta'lim*

Ta'lim adalah bentuk *tarbiyah tsaqafiyah* (memperluas wawasan) yang diselenggarakan secara mandiri atau diadakan oleh pihak lain. Program ini menyertakan peserta yang lebih banyak, bersifat *umum* dan menghadirkan narasumber yang ahli di bidangnya. Bentuk kegiatannya antara lain *ta'lim* di masjid, televisi, radio, dan sebagainya.

4. *Dauroh* (Pelatihan)

Dauroh adalah forum intensif untuk mendalami *suatu* tema atau ketrampilan tertentu dengan narasumber yang ahli dibidangnya. Waktu

dauroh biasanya 1 hari penuh hingga 1 pekan (tergantung tema).

5. *Rihlah*

Rihlah adalah suatu perjalanan rekreasi ke suatu tempat yang indah seperti pegunungan atau pantai. *Rihlah* diharapkan dapat menguatkan *hubungan* persaudaraan antara sesama anggota *halaqoh*, menyegarkan jiwa dan fikiran serta menyehatkan badan. *Rihlah* minimal diadakan setahun sekali. *Rihlah* memakan waktu 1-2 hari.

6. *Mukhayyam*

Mukhayyam adalah berkemah selama 2-3 hari di *bumi* perkemahan atau daerah pegunungan atau pantai. *Mukhayyam* terutama bertujuan untuk

melatih fisik dan ketrampilan selain target fikri dan ruhani.

7. Penugasan

Penugasan adalah bentuk tugas mandiri yang *diberikan* oleh seorang *murrabi* kepada peserta *halaqoh*. Penugasan dapat berupa hafalan Al-Qur'an, hadist, bahkan penugasan dakwah.¹⁷

Dengan berbagai pendapat di atas tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis adalah agar siswa dapat mengembangkan potensi di bidang keagamaan, memperkaya, dan memperluas wawasan pengetahuan, serta mendorong pembinaan sikap yang kemudian dapat diamalkan dan menjadi pedoman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan tersebut dikembangkan

¹⁷ Nugroho Widiyantoro dan Thariq Yahya, *Panduan Dakwah Sekolah: Kerja Besar untuk Perubahan Besar*, (Yogyakarta: Era Intermedia, 2002), 84-85.

mengacu pada prinsip pengetahuan, penghayatan, keyakinan, peribadatan, dan pengamalan.

3. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial secara umum mengandung pengertian sebagai perilaku sosial yang didasari oleh motif altraisme dan humanisme, bersifat baik pada tipe masyarakat homogen maupun heterogen sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat, dan diwujudkan secara kolektif dalam berbagai bidang (sosial, ekonomi, agama) serta bersifat isendental dan melembaga.¹⁸

Selain definisi di atas, kesetiakawanan sosial mengandung makna yaitu rasa solidaritas yang merupakan potensi sosial, komitmen bersama sekaligus jati diri. Menurut Haryati Soebadio

¹⁸ Suryani, *Strategi Pelestarian Budaya Lokal Dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol.42, No. 2, Agustus 2018, 187-196.

(Warto,2014), mendefinisikan bahwa kesetiakawanan sosial adalah rasa solidaritas, tenggang rasa, mampu memposisikan diri dalam tempat, situasi dan kesulitan orang lain, sehingga tidak bersikap mentang-mentang, sanggup merasakan dan menunjukkan toleransi terhadap orang lain, serta mau mengulurkan tangan jika diperlukan.¹⁹

Kesetiakawanan sosial menurut UU No. 11 Tahun 2009, kesetiakawanan sosial adalah nilai-nilai dan semangat kepedulian sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan atas dasar empati dan kasih sayang. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial terdiri atas tolong menolong, gotong royong, kerjasama, dan kebersamaan.²⁰

¹⁹ Suryani, *Strategi Pelestarian Budaya Lokal Dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol.42, No. 2, Agustus 2018, 187-196.

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia, UU No. 11 Tahun 2009.

Menurut Hariyanto, Kesetiakawanan adalah sebuah pranata sosial yang didalamnya terkandung ciri-ciri penting yaitu kepedulian, rasa sepenanggungan, kasih sayang, kebersamaan dan ketulusan.²¹ Sekarang ini orang lebih mementingkan egonya sendiri serta tidak peduli dengan kepentingan orang lain karena menganggap yang paling penting adalah dirinya sendiri. Sedangkan orang lain baru dianggap penting jika menguntungkan bagi dirinya, untuk membangun kesetiakawanan sosial setiap orang sebagai anggota masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian dan ketenggangan teradap orang lain sepenting dirinya. Kesetiakawanan sosial merupakan nilai dasar dalam masyarakat yang harus

²¹ Hariyanto, Muhsin. 2010. *Kesetiakawanan Sosial: Persaudaraan Islami atau Antar Muslim (1)*. (<http://eprints.umm.ac.id/2299/1/07.pdf>). Diakses 5 Desember 2020 pukul 21.30 WIB.

digali, dikembangkan dan didayagunakan dalam mewujudkan cita-cita. Sebagai nilai dasar kesejahteraan sosial, kesetiakawanan sosial harus terus diperbaiki sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Kesetiakawanan sosial merupakan nilai yang sangat bermakna bagi setiap orang.

Menurut Tofan, kesetiakawanan sosial adalah sikap dan perilaku yang dilandasi pengertian kesadaran tanggung-jawab dan partisipasi sosial untuk mengatasi dan menanggulangi berbagaimasalah sosial.²² Definisi tersebut seolah mudah diinterpretasikan, namun tentu tidaklah mudah dilakukan, mengingat di jaman modern ini, telah terjadi pergeseran budaya. Masyarakat Indonesia kini

²² Apriyani, Nurul Fajri. 2011. *Kesetiakawanan Sosial*. (<http://uyuyfazry.wordpress.com/2011/11/07/kesetiakawanan-sosial/>), diakses 5 Desember 2020 pukul 21.14 WIB.

cenderung pragmatis dalam memandang setiap persoalan. Hedonisme dan Pragmatisme adalah salah satu konsekuensi logis dari sebuah peradaban modern dimana masyarakat cenderung memegang sikap Egois serta Apatis terhadap lingkungan sekitar, itulah sebabnya menanamkan kembali sikap "setia kawan" hanya dapat dilakukan dengan cara melihat budaya asli nusantara yang adilihung. Nilai kesetikawanan sosial harus ditanamkan di sekolah karena peserta didik merupakan penerus generasi bangsa yang akan meneruskan cita-cita bangsa.

Menurut Emile Durkheim solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat

oleh pengalaman emosional bersama.²³

Kesetiakawanan sosial berkembang dalam segala lapisan masyarakat yang karakteristinya berbeda-beda. Sebagaimana dikemukakan Durkheim (dalam Kemensos RI, 2012: 26), bahwa masyarakat dikelompokkan ke dalam masyarakat sederhana dengan pembagian kerja tidak terspesialisasi yang berada di desa, dan masyarakat dengan pembagian lebih terspesialisasi yang berada di perkotaan. Kesetiakawanan sosial sebenarnya tumbuh, berkembang dan dan terpelihara pada kedua kelompok masyarakat tersebut, meskipun kadar kesetiakawanan sosial yang berkembang dapat berbeda.²⁴

²³ Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 123.

²⁴ Warto, *Budaya Lokal sebagai Wahana Pelestarian Nilai Kesetiakawanan Sosial*. Jurnal PKS. Vol.13, No. 4, Desember 2014, 387-400.

Berdasarkan bentuknya solidaritas/kesetiakawanan sosial dibagi menjadi dua bentuk yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.²⁵ Solidaritas sosial mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness/conscience*), dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat kepada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan yang masih tinggi, menandai masyarakat yang masih sederhana, kelompok manusia tinggal tersebar, masing-masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peran yang diperankan oleh orang lain, pembagian kerja belum berkembang dan hukuman yang terjadi bersifat represif yang dibalas dengan penghinaan terhadap

²⁵ Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 126.

kesadaran kolektif sehingga memperkuat kekuatan diantara mereka.²⁶

Sedangkan solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada system kerja dan

²⁶ James M. Hensselin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), 56.

kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi.²⁷

Berdasarkan jenisnya kesetiakawanan sosial yang dikenal masyarakat, dilaksanakan dalam lingkup ekonomi dan sosial. Kesetiakawanan dalam lingkup ekonomi diwujudkan mulai dari pengumpulan dan pemberian dana individual sampai dengan yang terorganisir. Sedangkan kesetiakawanan dalam lingkup sosial masyarakat diwujudkan misalnya dengan kepedulian untuk korban bencana, mengembangkan persaudaraan, dan kebiasaan

²⁷ Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004),128.

tolong-menolong dalam komunitas lingkungan tetangga.²⁸

Kesetikawanan setidaknya bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh nilai-nilai kesetiakawanan, yaitu sebuah kegiatan yang dilandasi semangat kebersamaan, kegotongroyongan, dan kekeluargaan tanpa pamrih. Semangat ini sudah mulai luntur, namun semangat membangkitkan hal tersebut tentu tidak boleh hilang begitu saja. Terutama penanaman nilai kesetikawanan sosial di sekolah.

4. Motivasi Belajar

Motivasi ialah keadaan internal manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya

²⁸ *Ibid.*

(energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.²⁹

Belajar adalah proses seseorang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai dalam kehidupan. Dalam belajar seseorang akan memperoleh pendidikan, baik pendidikan secara langsung maupun pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan merupakan proses mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge). Lebih dari itu pendidikan merupakan transfer nilai (transfer of values) agar dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika, estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

²⁹ Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda, 2000), 136.

³⁰ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 28.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Sardiman mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak sinergi untuk melakukan kegiatan belajar.³¹ Yamin menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman.³²

Sardiman mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan

³¹ A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 75

³² *Ibid*, 80.

yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.³³ Motivasi belajar dapat memberikan kekuatan pada seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar. Adanya motivasi belajar, maka seseorang akan dapat melaksanakan berbagai macam aktivitas terutama kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Mc Donald mengatakan bahwa, *motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

³³ A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press,2012), 75.

Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.³⁴

Khodijah menjelaskan definisi motivasi belajar sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁵

Sedang motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), 114.

³⁵ Khodijah, N, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 150-151.

belajar dapat diartikan sebagai energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi kebutuhan, minat, sikap, nilai, aspirasi dan perangsang. Kebutuhan dan dorongan untuk memuaskan kebutuhan dapat menjadi sumber utama motivasi belajar. Kebutuhan akan ilmu, pemahaman materi dan dorongan dalam diri untuk mencapai tujuan berprestasi merupakan bekal utama siswa untuk memiliki motivasi belajar yang kuat.

Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan oleh Sardiman (2005: 92), yaitu :

- 1) Memberi angka, Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka

yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.

- 2) Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.
- 3) Kompetensi persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi

lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

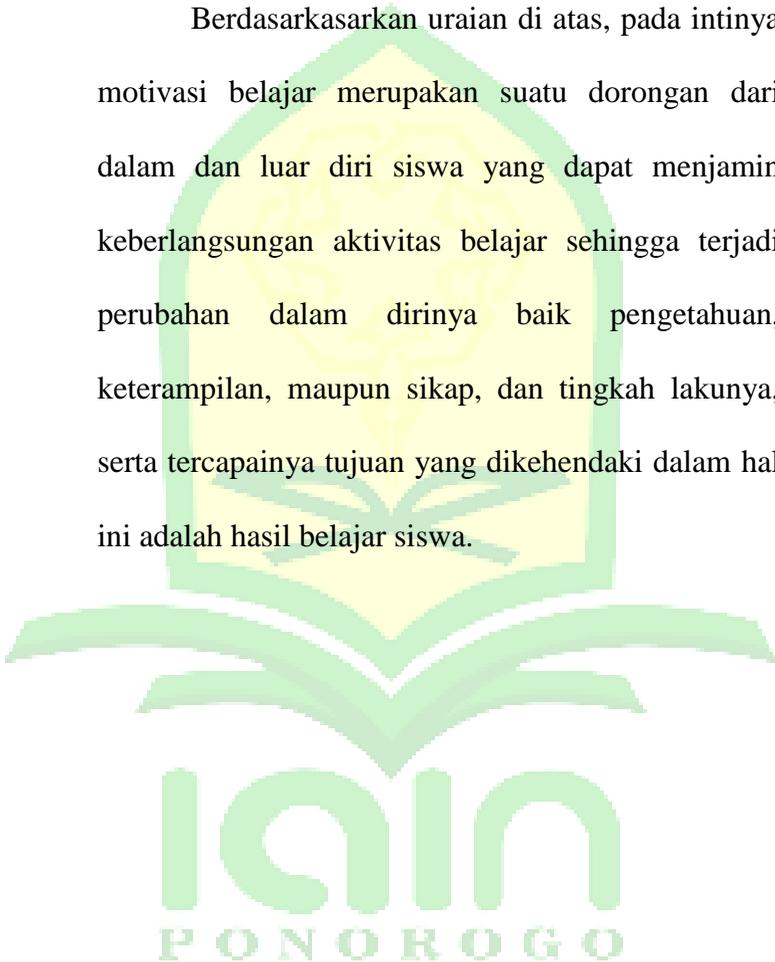
- 4) Ego-involvement Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
- 5) Memberi ulangan para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.
- 6) Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil

belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

- 7) Pujian, apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- 8) Hukuman. Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat

motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, pada intinya motivasi belajar merupakan suatu dorongan dari dalam dan luar diri siswa yang dapat menjamin keberlangsungan aktivitas belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dan tingkah lakunya, serta tercapainya tujuan yang dikehendaki dalam hal ini adalah hasil belajar siswa.



³⁶ Siti Suprihatin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol. 3, No. 1, September, 2015, 73-82.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.¹

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 3.

alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang/jasa berupa kejadian/fenomena /gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.³

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 15.

³ Djaman Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 22.

Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Penerapan kegiatan rohis dalam meningkatkan kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Ponorogo. Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam pada suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 185.

kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau suatu sosial atau individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku beserta hal-hal yang melingkupinya, peneliti juga mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam.⁵ Studi kasus memaparkan sesuatu yang nyata atau sesuatu yang terjadi dan sekarang. Kualitatif deskriptif adalah penelitian tentang gejala dan keadaan yang dialami sekarang oleh subjek yang akan diteliti. Peneliti jenis ini digunakan karena data yang akan dikumpulkan adalah proses bukan produk.⁶

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 314.

⁶ Subhana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 27.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai penerapan ekstrakurikuler rohis dalam meningkatkan kesetiakwaan sosial dan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan

⁷ Djaman Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 28.

dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat sajarah* yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁸

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

dalam penelitian kualitatif instrumen atau alat penelitian utamanya adalah peneliti itu sendiri, dan selanjutnya peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya terjun ke lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMAN 2 Ponorogo, yang terletak di Jl. Pacar No. 24, Tonatan, kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo, Telp. (0352) 481268, Kabupaten Ponorogo, yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan. Adapun pertimbangan memilih lokasi ini yaitu SMAN 2 Ponorogo salah satu sekolah favorit dan banyak memperoleh prestasi.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer yakni berupa kata-kata atau tindakan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Maka yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut.

Informan yang meliputi Kepala sekolah, Guru, Pembina rohis dan Siswa di SMAN 2 Ponorogo. Dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau karangan-karangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 308.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰ Wawancara merupakan alat mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dari informan mengenai masalah yang diteliti yaitu yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam meningkatkan kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Ponorogo.

¹⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo tentang sejarah berdirinya SMAN 2 Ponorogo dan kegiatan ekstrakurikuler rohis.
- b. Waka Kesiswaan tentang tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler rohis.
- c. Guru pembimbing tentang kegiatan rohis serta faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung.
- d. Siswa-siswi tentang dampak penerapan kegiatan ekstrakurikuler rohis.

2. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara

langsung maupun tidak langsung.¹¹ Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

Sutrisno Hadi dalam karya Sugiyono tentang *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Menyatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Di mana data yang diperoleh yaitu melalui observasi.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pengamatan

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research (Jilid 2)*, (Yogyakarta: Andii Offset, 2004), 151.

tentang Penerapan kegiatan ekstrakurikuler rohsi dalam meningkatkan kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar di SMAN 2 Ponorogo, serta segala sesuatu yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dukung dari permasalahan penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.¹² Rekaman sebagai setiap tulisan arau pertanyaan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methode)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 309.

untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai sejarah berdirinya SMAN 2 Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, keadan guru, dan peserta didik, serta melihat bagaimana upaya yang dilakukan pada kegiatan rohis dalam meningkatkan kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data bukan hanya sekedar membuang data yang tidak diperlukan, melainkan

upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data.

Dalam melakukan penelitian, tentu saja peneliti akan mendapatkan banyak data dan relatif beragam atau bahkan sangat rumit. Dengan melakukan reduksi data, peneliti melakukan kegiatan memilih dan meringkas data dari catatan-catatan data yang telah diperoleh dari lapangan, kemudian menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Setelah data itu selesai diproses, kemudian peneliti melakukan penyajian data.

2. Penyajian Data

Selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Teknik penyajian data penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan sejenisnya. Penyajian data

bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Peneliti melakukan penyajian data-data yang telah dilakukan reduksi data sebelumnya ke dalam bentuk teks naratif. Data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dengan benar.

3. *Conclusion drawing/ Verification*

Proses yang terakhir adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan cara mendeskripsikan kesimpulan dalam bentuk bahasa verbal yang mudah dipahami. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan didukung oleh bukti-bukti

yang valid, maka kesimpulan dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, maka diperlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamat yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kita perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekukanan pengamatan menyedikan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹³

¹³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 327.

Untuk mendapatkan data dan kredibel dalam penelitian diperlukan teknik keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.¹⁴

Ada tiga macam triangulasi, yaitu sebagai berikut :

a. Triangulasi Sumber

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber data yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti

¹⁴ Djaman Satori, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 170-171.

perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan peneliti dapat mengecek suatu data dengan menggunakan triangulasi waktu yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber misalnya untuk

menggali proses pelaksanaan kegiatan rohis, peneliti menggunakan narasumber yang berbeda-beda. Dari mulai kepala sekolah, guru, pembina rohis, pengurus, anggota, dan siswa. Dari narasumber yang berbeda itu kemungkinan peneliti memperoleh persepsi atau anggapan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan triangulasi sumber tersebut peneliti berharap data yang didapatkan akan valid.

H. Tahap-tahapan Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini, peneliti harus menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, membuat instrumen penelitian dan membuat surat izin penelitian. Menyusun proposal penelitian, ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang

terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan, menjajaki dan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, perlengkapan penelitian. Untuk penelitian di SMAN 2 Ponorogo ini, maka peneliti menyusun rancangan penelitian berupa rumusan penelitian, surat izin penelitian, persiapan untuk penelitian, rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.¹⁵ Dengan demikian,

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 289.

peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental dan memperhatikan etika serta menempatkan diri ketika berada di SMAN 2 Ponorogo. Tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam tahapan ini yaitu terlebih dahulu *sowan* untuk menemui kepala sekolah, guru-guru dan staf di SMAN 2 Ponorogo. Selanjutnya melakukan observasi pada kegiatan, dan kemudian mencari data yang ada di SMAN 2 Ponorogo.

3. Tahap analisis data

Meliputi analisis data baik diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat.

4. Tahap penulisan laporan

Pada tahap ini peneliti menyusun data dan kemudian menyesuaikan data dalam bentuk skripsi.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMAN 2 Ponorogo

Ketika berdiri lembaga ini bernama SMA 2 Ponorogo, persisnya didirikan tanggal 16 juli 1979, dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 818/1979, tanggal 40 september 1979. Kemudian berdasar SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 035/0/1997, tanggal 7 maret 1997 nama tersebut diubah menjadi SMU Negeri 2 Ponorogo. Jadi semula sekolah menengah atas berubah menjadi sekolah menengah umum. Pada saat berdiri, sebenarnya sekolah ini sudah memiliki gedung sendiri sebanyak 9 lokal yang dibangun sejak tahun 1978. Tetapi gedung-gedung tersebut belum dapat dipakai

karena belum dilengkapi dengan fasilitas kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar sehari-hari pada siang hari di SMA Negeri 2 Ponorogo yang pada saat itu menempati gedung swasta milik yayasan pembangunan bakti di jalan Batoro Katong Ponorogo (sekarang dipakai SMA Bakti Ponorogo).

Penerimaan murid perdana dikelola oleh SMA Negeri 2 Ponorogo dengan siswa sebanyak 1053 orang. Mereka merupakan hasil seleksi dengan sistem “tes tulis” dan wilayah calon (zoonasi) materi tes tulis meliputi PMP, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, IPA dan IPS, sedangkan wilayah calon dibagi menjadi 2 bagian yakni wilayah Ponorogo Utara dan Ponorogo Selatan dengan garis batas Jalan Imam Bonjol ke Timur (Jl. Alun-Alun Selatan, Jl. Panglima Sudirman, Jl. Gajah Mada dan

Jl. Ir. Juanda) sampai dengan Jl. Raya Pulung (Halim Perdana Kusuma). Calon siswa yang lulus tes dan berdomisili di Ponorogo selatan dinyatakan diterima di SMA 2 Ponorogo sistem seleksi yang unik tapi nyata, adil dan berkesan ini ditempuh panitia karena pada saat itu belum ada sistem khusus rayonisasi seperti sekarang ini. Beberapa bulan setelah berdiri SMA 2 Ponorogo baru memiliki kepala sekolah definer sebagai pengelola tetap dan sekaligus juga sebagai pengajar mata pelajaran tata buku.

Beliau bernama Soeprantino berasal dari Mojoroto Kediri, seorang yang berperawakan tinggi semampai, setinggi semangatnya. Bersama dengan enam orang guru bantu yang bertugas di sekolah ini sejak berdiri, mereka adalah Parmo Ramelandani (mengajar sejarah dan geografi), Mulyadi (penjaskes), Alim Sigit Nurcahyo (PMP), Sri Utami (ekonomi dan

bahasa inggris), Siti Atiyanti (biologi), Nurul huriyati (BP, ekonomi dan keterampilan) termasuk juga beberapa guru pinjam dari SMA 1 dan SLTP Ponorogo yang membantu mengajar mata pelajaran lain. Alhamdulillah pada tahun 1980, SMA 2 sudah memiliki gedung sendiri di Jl. Pacar 24 Ponorogo yang kita tempati sekarang ini. Guru-guru mulai diangkat menjadi PNS.

Selain itu pemerintah juga menambah melalui proyek pendidikan guru bekerjasama dengan perguruan tinggi negeri, terutama IKIP Negeri. Tentu saja kehadiran mereka di sekolah ini menambah suasana dan semangat baru. Hal yang sangat membanggakan dan membahagiakan adalah 75% lulusan perdana diterima di berbagai perguruan tinggi negeri ternama melalui proyek perintas (sekarang

SMPTN) yaitu ITB, UGM, ITS, UNIBRAW, UNS, IKIP dan AKABRI.

Kebanggaan bertambah lengkap ketika Universitas Gajah Mada dan beberapa alumni mengirim ucapan “SELAMAT DAN SUKSES SMA 2 PONOROGO”. Dalam perkembangan selanjutnya animo calon siswa SMA Negeri 2 Ponorogo terus meningkat bahkan jauh lebih besar dibanding daya tampungnya karena beberapa daya tarik yang dimilikinya, diantara kedisiplinan, ketertiban, dan juga karena banyak alumni SMA Negeri 2 berhasil menduduki jabatan profesi baik di instansi pemerintahan maupun swasta, baik tingkat regional maupun nasional sehingga hal ini dapat mempertinggi kepercayaan masyarakat Ponorogo secara khusus dan wilayah pembantu Gubernur madiun secara umum. Seiring dengan berjalannya waktu fasilitas belajar

mengajar di SMA Negeri Ponorogo makin lengkap, maka sudah seharusnya SMA 2 lebih berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya alumni yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di hampir seluruh perguruan tinggi papan atas di negeri ini, terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang merupakan wilayah dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari Ponorogo. Kemampuan mereka di bidang akademik mampu dipertahankan bahkan ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari lima tahun terakhir dimana dari alumni SMA 2 yang diterima di perguruan tinggi negeri semakin banyak baik dengan biaya sendiri maupun memperoleh beasiswa prestasi.¹

2. Letak Geografis SMAN 2 Ponorogo

Secara geografis SMAN 2 Ponorogo terletak di Jalan Pacar No. 24 desa/kelurahan Tonatan

¹ Dokumentasi, *Sejarah SMAN 2 Ponorogo*, 2020-2021.

Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. SMA Negeri 2 Ponorogo ini memiliki lokasi yang sangat strategis. Selain itu juga didukung dengan kemudahan transportasi karena dekat dengan beberapa sekolah tinggi di Ponorogo, sehingga membuat semua orang mudah untuk mengunjunginya.²

3. Visi Misi dan Tujuan SMAN 2 Ponorogo

Adapun Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menghasilkan sumber daya manusia yang bertaqwa, cerdas, dan berkarakter serta berbudaya lingkungan.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran

² Dokumentasi, *Letak Geografis SMAN 2 Ponorogo*, 2020-2021.

agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terwujud keseimbangan iman, taqwa, ilmu, dan amal serta berbudi pekerti luhur.

2. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan hidup.
3. Melaksanakan program pembelajaran yang mampu mengaktualisasi jati diri siswa yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
4. Menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif sehingga peserta didik nyaman belajar di sekolah.
5. Mendorong semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan

kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.

7. Mendorong warga sekolah untuk memiliki dan melaksanakan prinsip kesetaraan dalam kemajemukan di dunia global.
8. Melaksanakan budaya hidup bersih, sehat, dan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.

c. Tujuan

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.

3. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
4. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
5. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
6. Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa

kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

7. Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.³

4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik SMAN 2 Ponorogo

Adapun keadaan pendidik dan peserta didik di SMAN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Keadaan pendidik

Pendidik di SMAN 2 Ponorogo pada saat ini berjumlah 57orang guru, 26 orang guru laki-laki, dan 31 orang guru perempuan. Dari jumlah

³ Dokumentasi, *Visi, Misi dan Tujuan SMAN 2 Ponorogo, 2020-2021*.

guru tersebut 35 orang diantaranya PNS, 2 orang GTY dan 20 orang honorer. Sedangkan tingkat pendidikannya semuanya sudah selesai S1. Selain guru ada juga karyawan. Karyawan yang dimaksud adalah membantu sebagai tenaga administrasi. Selain itu ada juga sebagai tenaga layanan khusus seperti penjaga sekolah, petugas kebersihan, dan pengemudi.⁴

b. Keadaan Peserta Didik

Penerimaan peserta didik dilaksanakan oleh sekolah dengan memperhatikan kalender pendidikan melalui tahapan pemberitahuan kepada masyarakat tentang pendaftaran, pengumuman peserta didik yang diterima dan pendaftaran ulang. Jumlah peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dari

⁴ Dokumentasi, *Keadaan Pendidik dan Peserta Didik SMAN 2 Ponorogo, 2020-2021*.

tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah siswa di SMAN 2 Ponorogo pada tahun ini adalah 1.053 siswa yang terdiri dari kelas X sampai kelas XII.⁵

5. Struktur Organisasi SMAN 2 Ponorogo

Untuk menjalankan visi, misi dan tujuan SMAN 2 Ponorogo, dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing untuk kerjasama yang baik. Struktur organisasi sangatlah penting dalam suatu lembaga, untuk memudahkan orang mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Selain itu pihak sekolah juga akan lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan bersama dan tanggung jawab serta tugas

⁵ Dokumentasi, *Keadaan Pendidik dan Peserta Didik SMAN 2 Ponorogo*, 2020-2021.

dapat berjalan dengan mudah dan terorganisir dengan baik.⁶

6. Organisasi-Organisasi Ekstrakurikuler di SMAN

2 Ponorogo

- a. Rohis
- b. Pramuka
- c. PMR
- d. Jurnalistik
- e. ESDA
- f. Teater
- g. Pala
- h. Basket
- i. Voli
- j. Futsal
- k. Ju-Jit-Su

⁶ Dokumentasi, *Struktur Organisasi SMAN 2 Ponorogo*, 2020-2021.

- l. Musik
- m. Reyor
- n. Tari
- o. Pencak silat
- p. Taekwondo
- q. Sinematografi⁷

7. Sarana dan Prasarana SMAN 2 Ponorogo

Sarana dan prasarana di SMAN 2 Ponorogo tergolong memadai sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang ada di SMAN 2 Ponorogo adalah :

Tabel 7.1 Sarana dan Prasarana di SMAN 2 Ponorogo

No	Nama Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kelas	32
4	Laboratorium	4
5	Masjid	1

⁷ Dokumentasi, *Organisasi Ekstrakurikuler di SMAN 2 Ponorogo*, 2020-2021.

No	Nama Prasarana	Jumlah
6	Ruang Kesenian	1
7	Ruang Osis	1
8	Ruang Pramuka	1
9	Ruang Rohis	1
10	Lapangan Basket	1
11	Lapangan Futsal	1

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Program Ekstrakurikuler Rohis dalam Meningkatkan Kesetiakawanan Sosial di SMAN 2 Ponorogo

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan hal yang paling penting dalam suatu lembaga pendidikan, akan tetapi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga merupakan suatu hal yang tidak kalah penting dengan kegiatan intra dalam mengembangkan potensi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran berlangsung. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 2 Ponorogo yaitu kegiatan ekstrakurikuler rohis atau kerohanian Islam. Rohis merupakan suatu wadah bagi siswa-siswi yang ingin mendalami dan mengembangkan nilai-nilai ke Islaman. Sebagaimana

yang dikatakan oleh Kepala SMAN 2 Ponorogo bapak

Turidjan :

“Kegiatan ekstrakurikuler rohis merupakan suatu wadah atau suatu tempat bagi siswa-siswi untuk mengembangkan minat dan bakatnya di bidang keagamaan, khususnya agama Islam. Meskipun SMAN 2 Ponorogo merupakan sekolah umum, tetapi kami tetap bernafaskan Islami. Nah...Kami mengajak para pelajar dan generasi muda untuk menumbuhkan nilai spiritual, bersholawat dan membaca al- quran melalui ekstrakurikuler rohis ini.”⁸

Seperti yang diungkapkan di atas, bapak Anang Sayekti memberikan penjelasan mengenai tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler rohis ini yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik di bidang ke Islaman, mengurangi degradasi moral, menumbuhkan sikap toleransi beragama, solidaritas yang tinggi dalam

⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Turidjan, Pada Tanggal 03 Maret 2021.

pergaulan dan memiliki akhlak yang baik. Berikut pernyataan beliau :

“Akhir-akhir ini banyak generasi muda yang mengalami degradasi moral, nah dengan adanya rohis ini diharapkan dapat mengurangi dan menjadi solusi dari permasalahan tersebut.”⁹

Kegiatan ekstrakurikuler rohis merupakan upaya pemantapan dan pengaplikasian norma-norma keagamaan dan pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik dalam menimba ilmu pengetahuan. Kegiatan rohis ini dapat menjadi suatu hal yang mendukung peserta didik dapat mencapai kompetensi di bidang pemahaman, sikap, dan pengalaman keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan program ekstrakurikuler rohis di SMAN 2 Ponorogo

⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Anang Sayekti, Pada Tanggal 12 Maret 2021.

setiap minggunya dilaksanakan pada hari sabtu untuk membaca al-qur'an (kelas qiro'), kemudian *liqo'* pada hari minggu dan *Smada Islamic festival* menjadi program tahunan dari rohis. Hal yang sama melalui hasil wawancara dengan Andika selaku ketua ekstrakurikuler rohis mengatakan bahwa :

“Untuk pelaksanaan kegiatan dari rohis ini yang pertama yaitu *liqo'* atau pengajian bersama alumni-alumni dari rohis yang dilaksanakan pada setiap minggu, kemudian kelas *qiro'* dilaksanakan pada setiap pagi sabtu, *rihlah* biasanya ketika libur semester dan SIF pada akhir tahun.”¹⁰

Adapun program-program dari ekstrakurikuler rohis di SMAN 2 Ponorogo yaitu pertama *liqo'*, kemudian *buceng*, *rihlah*, kelas *qiro'*, *banjari*, dan SIF (*Smada Islamic Festival*). Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Hasbiyalloh

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Andika, Pada Tanggal 15 Maret 2021.

selaku pengurus ekstrakurikuler rohis mengatakan bahwa :

“Kegiatan dari rohis ini bermacam-macam dan mempunyai istilah-istilah yang menarik di bandingkan dengan kegiatan-kegiatan lain. Contohnya seperti bucing (Bursa Curhat Engkau), Rihlah (Travelling), dan SIF (Smada Islamic Festival).”¹¹

Macam-macam program kegiatan ekstrakurikuler rohis SMAN 2 Ponorogo:

a. *Liqo'*

Liqo' merupakan salah satu kegiatan dari ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada setiap hari minggu. Bentuk kegiatannya yaitu mengaji bersama kemudian setelah mengaji mereka akan mendengarkan tausyiah dari murrabbi yang di datangkan dari luar sekolah. Murrabbinya

¹¹ Hasil Wawancara dengan Hasbiyalloh, Pada Tanggal 19 Maret 2021.

kebanyakan dari alumni-alumni dari ekstrakurikuler rohis dan kadang kala juga di isi oleh pembina rohis. *Liqo'* sendiri diartikan sebagai sarana untuk anak-anak rohis dalam mengintrospeksi diri dan belajar ilmu agama. *Liqo'* ini merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap minggunya. Berbeda dengan kegiatan-kegiatan rohis lainnya yang dilaksanakan setahun sekali.

b. Buceng

Buceng adalah singkatan dari Bursa Curhat Engkau. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang membahas tentang apa saja permasalahan yang terjadi pada setiap individu pengurus maupun anggota rohis itu sendiri. Di dalam kegiatan buceng ini, mereka akan menyampaikan keluhan kesah mereka kepada teman-temannya dengan

tujuan meminta saran atau pendapat agar dapat memecahkan masalah pribadinya. Buceng sendiri dilaksanakan pada setiap satu bulan sekali agar tetap terjalin komunikasi yang baik antar pengurus dan anggota.

c. *Qiro'*

Qiro' yaitu salah satu kegiatan rutin ekstrakurikuler rohis yang dilaksanakan pada hari sabtu pagi di musholla Nurul Ikhlas SMAN 2 Ponorogo. Mereka belajar membaca Al-Qur'an dengan irama-irama yang indah. Tidak hanya belajar irama, mereka juga mempelajari bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan memperhatikan tajwid dan sesuai dengan makhrajnya.

d. Banjari

Kegiatan banjari dilaksanakan pada setiap malam rabu di rumah kediaman pembina rohis. Kegiatannya melantunkan sholawat-sholawat dan di selingi dengan tukar pendapat bersama anggota banjari. Grup Sholawat Rohis SMAN 2 Ponorogo bernama Smada Hubbun Nabi. Smada Hubbun Nabi merupakan kegiatan yang belum lama berjalan. Mulai berjalan pada tahun 2018 sampai dengan sekarang.

e. *Rihlah*

Rihlah merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler dari rohis biasanya dilaksanakan ketika di akhir-akhir periode kepengurusan. Bentuk kegiatan dari rihlah ini seperti study tour yang biasa diadakan oleh sekolah-sekolah. Tetapi berbeda sedikit dengan study tour biasanya, rihlah

ini biasanya mengunjungi makam-makam sunan, ulama besar, dan situs-situs yang ada di suatu daerah. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali. Kegiatan ini juga menjadi wahana bagi pengurus untuk liburan atau travelling.

f. *SIF (Smada Islamic Festival)*

SIF merupakan singkatan dari *Smada Islamic Festival*. SIF sendiri mulai berjalan pada tahun 2018 sampai sekarang. SIF ini merupakan kegiatan master dari ekstrakurikuler rohis. Bentuk kegiatannya yaitu mengadakan lomba-lomba Islami seperti MTQ, Da'i, festival banjari, dan olimpiade Islam tingkat Provinsi. Ada yang berbeda dari SIF tahun ini dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang mana pada tahun ini diadakan secara daring sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya diadakan secara tatap muka. SIF

ini menjadi salah satu master kegiatan yang ada di SMAN 2 Ponorogo karena mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi sekolah SMAN 2 ponrogo.

Dengan adanya penerapan program ekstrakurikuler rohis ini peserta didik memiliki sikap solidaritas yang tinggi, dibuktikan dengan ketika pelaksanaan program kegiatan rohis ini tentu dibutuhkan suatu kekompakan dalam sebuah organisasi agar dapat berjalan dengan lancar dan baik. Mereka saling membantu, saling gotong royong dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Begitu juga dengan teman-teman yang berbeda ekstrakurikuler. Mereka saling membantu, saling bekerja sama untuk melaksanakan sebuah kegiatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Fahad Zunan Ahmadi selaku pembina rohis beliau mengatakan bahwa :

“Anak-anak ketika melaksanakan semua kegiatan itu mereka saling membantu, gotong royong, bekerja sama, dan saling melengkapi. Semangatnya sangat luar biasa. Apalagi ketika kegiatan SIF itu saya saja sampai tidur di sekolahan 3 hari karna menemani mereka melaksanakan kegiatan SIF ini.”¹²

Selain seperti yang di ungkapkan di atas, Naza memberikan penguatan mengenai dampak peserta didik yang mengikuti kegiatan rohis ini. Karna mengikuti kegiatan ini memungkinkan peserta didik mengetahui secara pasti mana hal yang boleh dilakukan dan mana hal yang tidak boleh dilakukan. Tentunya di zaman sekarang banyak orang melakukan sesuatu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar, maka dari itu penting bagi peserta didik apalagi yang sekolah di

¹² Hasil Wawancara dengan Pak Fahad, Pada Tanggal 25 Maret 2021.

sekolah umum untuk mengetahui hal-hal itu.

Berikut pernyataan dari Naza :

“Dulu ketika saya belum mengikuti rohis saya pernah melakukan sesuatu hal yang salah, dan saya kira itu boleh-boleh saja. Tetapi setelah saya mengikuti kegiatan buceng (Bursa Curhat Engkau) disini saya mendapatkan pemahaman yang benar akan hal itu.”¹³

Dari hasil peneliti mengikuti kegiatan ini bisa dilihat bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rohis ini dapat meningkatkan karakter kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar. Mereka dapat merubah sikap mereka setelah mengikuti kegiatan ini. Mulai dari segi psikomotorik, kognitif, dan afektif. Setiap kegiatan pastinya mempunyai faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Sama halnya dengan

¹³ Hasil Wawancara dengan Naza, Pada Tanggal 20 Maret 2021.

kegiatan ekstrakurikuler rohis ini. Dalam pelaksanaannya ada hal yang mendukung dan menghambat kegiatan ini, salah satunya mindset yang salah dari peserta didik.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa program ekstrakurikuler rohis ini dapat meningkatkan kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Ponorogo.

2. Peran Program Ekstrakurikuler Rohis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 2 Ponorogo

Dalam melaksanakan pendidikan, peserta didik dituntut mampu memahami materi-materi yang diajarkan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas. Meskipun peserta didik tersebut mempunyai kelebihan tertentu di luar mata pelajaran, tetapi peserta didik harus tetap dapat memahami dan

mengaplikasikan materi tersebut pada kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler rohis ini selain menjadi penunjang di luar materi pelajaran, rohis juga mendukung pencapaian tujuan dari pembelajaran di kelas untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak baik. Rohis melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan akan dapat memungkinkan terjadinya pergaulan yang positif, memberikan contoh yang baik dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Di dalam kelas juga peserta didik yang mengikuti rohis rata-rata mempunyai prestasi yang baik dibuktikan dengan mereka yang mengikuti kegiatan rohis kebanyakan menjadi juara di kelasnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mansur, beliau mengatakan:

“Anak-anak yang menjadi juara di kelas itu adalah anak-anak rohis. Kemarin pernah juga mengikuti olimpiade nasional.”¹⁴

Di sekolah umum, untuk mata pelajaran agama itu materinya sangat terbatas dan kurang mendalam. Tidak seperti di Madrasah yang mata pelajaran agamanya lebih dalam dibandingkan dengan sekolah umum. Maka dari itu adanya kegiatan rohis ini diharapkan mampu mencukupi pendalaman materi keagamaan peserta didik agar tidak kalah saing dengan sekolah-sekolah yang memang notabennya agama. Seperti yang disampaikan oleh bapak Fahad Zunan Ahmadi selaku pembina rohis beliau mengatakan bahwa:

“Namanya juga sekolah umum mas, tentunya materi keagamaan yang didapat oleh peserta didik di sekolah umum itu sangat terbatas. Oleh karna itu, disamping kita juga dituntut kurikulum untuk mempunyai ekstrakurikuler

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pak Mansur, Pada Tanggal 29 Maret 2021.

rohis ini, maka rohis ini akan menjadi suplemen pendukung dari mata pelajaran agama di sekolah.”¹⁵

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Fahad Zunan Ahmadi Pada Tanggal 10 Maret 2021.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Peran Program Ekstrakurikuler Rohis dalam Meningkatkan Kesetiakawanan Sosial di SMAN 2 Ponorogo

Di zaman modern sekarang ini, banyak sekali siswa yang mengalami degradasi moral seperti kurangnya sopan santun terhadap guru, kurangnya sikap jujur, disiplin dan religius. Tentunya hal ini akan dapat berdampak negatif pada mereka. Hal ini menjadi suatu permasalahan yang perlu diselesaikan dalam dunia pendidikan.

Ekstrakurikuler merupakan suatu hal yang sangat membantu dalam proses pengembangan potensi peserta didik, tidak hanya potensi saja namun juga dalam meningkatkan moral, akhlak, serta

karakter siswa tersebut. Pelaksanaan program ekstrakurikuler ini sudah banyak dilaksanakan di sekolah-sekolah umum maupun sekolah yang berbasis agama. Salah satu ekstrakurikuler tersebut ialah rohis. Rohis merupakan suplemen pendukung dari mata pelajaran agama di sekolah umum, yang mana dalam sekolah umum materi keagamaannya sangat terbatas. Setiap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diusahakan dengan suasana yang kondusif, tidak terlalu membebani siswa dan tidak merugikan aktivitas kurikuler sekolah. Kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler rohis di sekolah antara lain yaitu *liqo'*, *rihlah*, *kelas qiro'*, *buceng*, *banjari* dan *SIF*.

Dengan adanya ekstrakurikuler rohis ini diharapkan peserta didik sadar bahwa melalui

kegiatan rohis ini mereka bisa mendekatkan diri kepada Allah dan dapat terhindar dari pergaulan yang negatif yang dapat menjerumuskan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Badrudin dalam buku yang berjudul Manajemen Peserta Didik mengungkapkan bahwa tujuan ekstrakurikuler rohis diantaranya yaitu:

1. Memberikan sarana pembinaan, pelatihan, dan pendalaman Pendidikan Agama Islam bagi para peserta didik, agar dapat mengomunikasikan ajaran yang diperoleh dalam bentuk akhlak mulia.
2. Memberikan dan menambah wawasan keagamaan yang tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas agar diharapkan kompetensi keagamaan peserta didik semakin meningkat.

3. Membentuk kepribadian muslim yang representative dalam upaya kaderisasi dakwah Islam yang berkesinambungan, sehingga syiar Islam terus berkembang dinamis sesuai perkembangan zaman.
4. Memperkokoh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt agar mampu menyaring budaya yang tidak baik sesuai dengan nilai-nilai spiritual.

Dengan adanya kegiatan seperti ini peserta didik akan terbuka kepada teman-temannya karena mereka akan terlatih untuk aktif berkomunikasi sesama anggota maupun pihak lainnya. Sehingga terjalin hubungan silaturahmi yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan, entah itu di sekolah maupun di masyarakat umum. Ekstrakurikuler rohis secara tidak

langsung dapat meningkatkan karakter kesetiakawanan sosial siswa melalui kegiatan SIF (Smada Islamic Festival), hadrah al-banjari dan *rihlah*. Sedangkan motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui kegiatan *liqo'* dan bucing (Bursa Curhat Engkau).

Dalam pelaksanaan kegiatan peserta didik melaksanakan kegiatan secara bergotong-royong, saling melengkapi dan bekerjasama. Selain itu dengan seringnya melaksanakan kegiatan, peserta didik secara tidak langsung telah memiliki rasa kesetiakwanan sosial yang lebih daripada sebelumnya. Kesetiakwanan sosial atau solidaritas sosial itu sendiri merujuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang di dasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang

dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Seperti yang diungkapkan Durkheim bahwa kesetiakawanan atau solidaritas merupakan perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu atau menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan orang lain.⁷⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa dilihat bahwa dengan program ekstrakurikuler kerohanian Islam ini memiliki peran penting dalam meningkatkan karakter kesetiakawanan sosial dan

⁷⁷ Andayani Listyawati dan Akhmad Purnama, *Implementasi Nilai Kesetiakawanan Sosial dalam Tradisi Inkung*. Jurnal PKS. Vol.19, No. 1, April 2020, 36.

motivasi belajar siswa di SMAN 2 Ponorogo. Maka dari itu, sekolah harus dapat menjaga dan mengembangkan, serta mendukung penuh kegiatan-kegiatan dari ekstrakurikuler rohis ini agar dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional seperti yang telah disebutkan dalam undang-undang.

B. Peran Program Ekstrakurikuler Rohis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di SMAN 2 Ponorogo

Kegiatan ekstrakurikuler rohis adalah kegiatan yang mengenalkan Islam secara mendalam kepada remaja, sehingga kegiatan kerohanian Islam mampu bermanfaat dan menjadikan remaja sebagai pemuda yang berpengaruh besar pada Islam di tengah bergejolaknya dunia remaja. Pada dasarnya kegiatan

dari kerohanian Islam adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam dan penerapannya kepada para anggotanya.

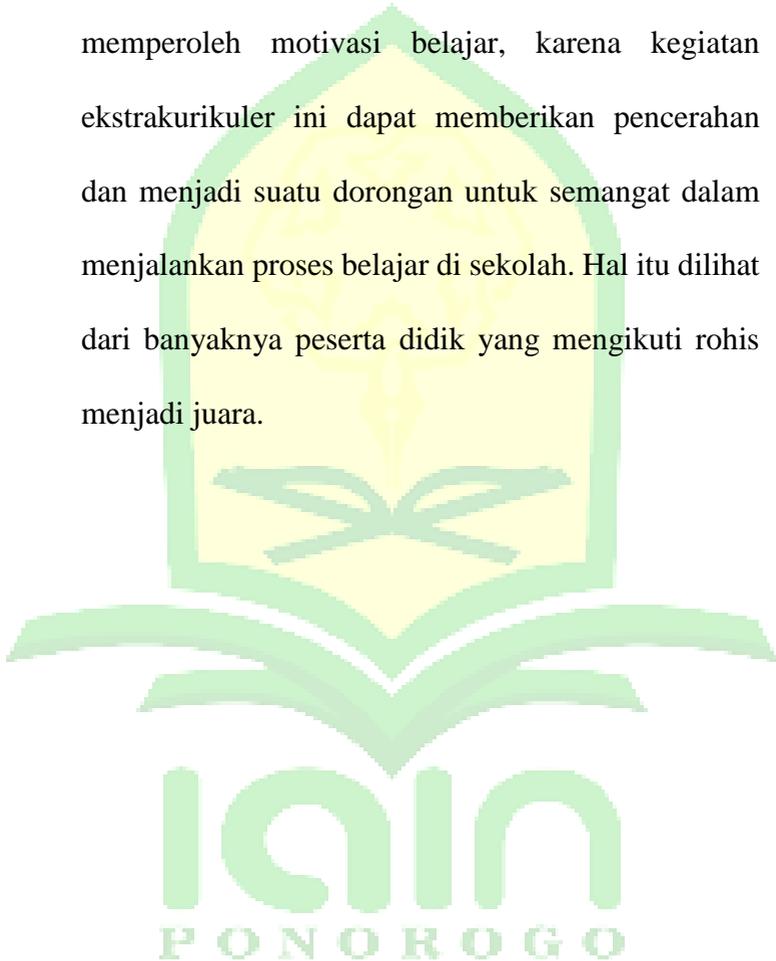
Dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah mestinya peserta didik mengharapkan dapat menjadi yang terbaik dan memahami semua materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas. Tetapi pada kenyataannya banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami suatu pelajaran, dikarenakan tingkat pemahaman peserta didik itu berbeda-beda. Sehingga peserta didik perlu diberi yang namanya motivasi belajar agar dapat mendorong peserta didik untuk mencapai kompetensi yang sudah ditargetkan.

Dalam buku Nasrullah Nurdin, yang berjudul *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, sebuah penelitian yang dilakukan Retno Winarni berjudul “Rohis sebagai Sarana Pengayaan Pendidikan Agama di SMU Negeri 1 Depok”, sebagaimana dikutip Hayadin, peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kemenag RI Pusat, bahwa ditemukan adanya kenaikan dan perbaikan perilaku siswa setelah bergabung di organisasi Rohis. Keberhasilan dari segi kognitif (mencakup kegiatan mental (otak), pengetahuan/hafalan/ingatan), ditunjukkan dengan pernyataan anggota Rohis yang menyatakan bahwa prestasi akademik mereka lebih baik setelah mereka mengikuti kegiatan Rohis.⁷⁸

⁷⁸ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Emir-Erlangga Grup, 2018). 29-30.

Hal ini dapat dilihat bahwa banyak perubahan pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Mulai dari segi psikomotorik, kognitif dan afektif. Sehingga seiring dengan perubahan tersebut prestasipun akan meningkat pula. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 60% dan yang menyatakan sedikit meningkat sebesar 27,5%. Para anggota Rohispun menyatakan bahwa wawasan mereka bertambah setelah mereka mengikuti kegiatan Rohis. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 95%. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan Rohis memiliki kemampuan akademik yang lebih, dibandingkan siswa yang tidak mengikuti Rohis.

Melalui kegiatan kerohanian Islam ini bisa menjadi salah satu sumber peserta didik untuk memperoleh motivasi belajar, karena kegiatan ekstrakurikuler ini dapat memberikan pencerahan dan menjadi suatu dorongan untuk semangat dalam menjalankan proses belajar di sekolah. Hal itu dilihat dari banyaknya peserta didik yang mengikuti rohis menjadi juara.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran program ekstrakurikuler rohis dalam meningkatkan kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Ponorogo” melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Program ekstrakurikuler rohis di SMAN 2 Ponorogo merupakan suatu wahana atau wadah untuk peserta didik dalam mengembangkan minat , bakat, dan kreatifitasnya dibidang ke

Islaman. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan ekstrakurikuler rohis ini yaitu *liqo'*, *rihlah*, kelas *Qiro'*, *buceng*, *hadrah al-banjari*, dan *Smada Islamic Festival*. Melalui kegiatan tersebut peserta didik secara tidak langsung telah memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi.

2. Melalui program ekstrakurikuler rohani Islam di SMAN 2 Ponorogo mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi dan memiliki prestasi akademik yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh peneliti dalam penelitian

tentang program ekstrakurikuler rohis dalam meningkatkan kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Ponorogo. Maka diajukan beberapa saran yang dapat diterapkan bagi lembaga sekolah SMAN 2 Ponorogo, dari penelitian ini diharapkan :

1. Kepada Kepala Sekolah

Hendaknya sekolah mengembangkan dan meningkatkan program kegiatan dari ekstrakurikuler kerohanian Islam ini agar menjadi benteng pertahanan diri dari peserta didik dalam menghadapi gejolak dunia.

2. Kepada Guru

Hendaknya guru dapat meningkatkan mutu pengajaran kepada siswa dapat meningkatkan

kedisiplinan dalam mengajar, selain itu juga terus memotivasi peserta didik agar dapat menjaga dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang ada di SMAN 2 Ponorogo ini.

3. Kepada Para Siswa

Hendaknya siswa berfikir lebih luas tentang kegiatan-kegiatan pendukung yang ada di SMAN 2 Ponorogo agar dapat menunjang tercapainya kompetensi baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Penerapan program ekstrakurikuler rohis dalam meningkatkan

kesetiakawanan sosial dan motivasi belajar siswa
di SMAN 2 Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aliyy. 2011. *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ash-Sha'idi, Abdul Hakim. 1998. *Berpergian (Rihlah) Secara Isla*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asruroh, Hanun. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Badrudin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Indeks.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Sosial. 2003. *Pedoman Umum Pelestarian dan Pendayagunaan Nilai Kepahlawanan, Keperintisan, Kejuangan dan Nilai Kesetiakawanan Sosial*. Jakarta: Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial.

- Dianingtyas, Anindita. 2010. *Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodelogi Rresearch (Jilid 2)*. Yogyakarta: Andii Offset.
- Heni Susanti, Leni. 2014. *Penanaman Nilai Kesetiakawanan Sosial Pada Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 1 Simo Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- J. Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kamanto, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universtas Indonesia.

- Karim. 2013. *Pengaruh keikutsertaan siswa dalam bimbingan belajar dan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar Matematika*. JMP IAIN Antasari.
- Listyawati, Andayani dan Akhmad Purnama. 2020. *Implementasi Nilai Kesetiakawanan Sosial dalam Tradisi Inkgung*. Jurnal PKS. Vol.19, No. 1.
- M. Hensselin, James. 2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- M. Noor, Rohinah. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Muhsin, Hariyanto. 2010. *Kesetiakawanan Sosial: Persaudaraan Islami atau Antar Muslim (1)*. (<http://eprints.umm.ac.id/2299/1/07.pdf>).
Diakases 5 Desember 2020 pukul 21.30 WIB.
- Mukhtamar, Naqiyah. 2013. *Ulumul Qur'an*. Purwokerto: STAIN PRESS.
- N, Khodijah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Ngalim, Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan Remaja*, Bandung: Rosdakarya.

Noer, Ali, Syahraini Tambak dan Harun Rahman. 2017. *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*. AlTariqah Vol. 2.

Nurdin, Nasrullah. 2018. *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Emir-Erlangga Grup.

Nurul Fajri, Apriyani. 2011. *Kesetiakawanan Sosial*. (<http://uyuyfazry.wordpress.com/2011/11/07/kesetiakawanan-sosial/>), diakses 5 Desember 2020 pukul 21.14 WIB.

Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
<http://www.dikdas.kemendikbud.go.id>.

Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ristiya, Ida. 2006. *Peran Organisasi Rohis Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan siswa di SMA 3 Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Safe'i, Ahmad. 2016. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bandar Lampung*. Skripsi. IAIN Raden Intan: Lampung.
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Satori, Djaman. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methode)*. Bandung: Alfabeta.

Suprihatin, Siti. 2015. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol. 3, No. 1.

Suryani. 2018. *Strategi Pelestarian Budaya Lokal Dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial.

Syah, Muhabbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.

Torang, Syamsir. 2014. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia, UU No. 11 Tahun 2009.

Wargadinata, Wildan. 2010. *Spiritualitas Salawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad saw)*. Malang: UIN Maliki Press.

Warto. 2014. *Budaya Lokal sebagai Wahana Pelestarian Nilai Kesetiakawanan Sosial*. Jurnal PKS. Vol.13, No. 4.

Widiyantoro, Nugroho dan Thariq Yahya. 2002. *Panduan Dakwah Sekolah: Kerja Besar Untuk Perubahan Besar*. Yogyakarta: Era Intermedia.

Widiyantoro, Nugroho. 2007. *Dakwah Sekolah Era Baru*. Solo: Inter Media.

